

## Interferensi Fonologis Bahasa Jepang terhadap Pelafalan Kata-Kata Bahasa Indonesia pada *Ryu Sensei's Japanese Class*

Ni Putu Dita Candra Patmi<sup>1\*</sup>, I Kadek Antartika<sup>2</sup>, Irvina Restu Handayani<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup>Bahasa Jepang, Universitas Pendidikan Ganesha, Jl. Udayana No. 11, Kec. Buleleng, Kab. Buleleng, Bali  
 E-mail: [ditaacandra2205@gmail.com](mailto:ditaacandra2205@gmail.com)

\* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.6647>

### ARTICLE INFO

#### Article history

Received: 05 May 2026

Revised: 18 May 2026

Accepted: 03 June 2026

#### Kata Kunci:

Interferensi,  
 Fonologi, Ryu Sensei's  
 Japanese Class

#### Keywords:

Interference,  
 Phonological, Ryu  
 Sensei's Japanese Class

### ABSTRACT

Sistem bunyi bahasa ibu sering memengaruhi pelafalan bahasa sasaran. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk interferensi fonologis dan kesalahan pelafalan Ryu Sensei pada kanal YouTube Ryu Sensei's Japanese Class. Data dikumpulkan melalui metode simak dan pilah catat dengan pendekatan interferensi fonologis Saville & Troike (2012), lalu dianalisis menggunakan metode padan, pilah unsur penentu, dan perangkat lunak Praat. Hasil penelitian menemukan 137 data interferensi fonologis dalam bentuk substitution dan addition, dengan substitution sebagai bentuk yang paling dominan. Interferensi substitution meliputi perubahan bunyi /u/ menjadi [u], /ə/ menjadi [u] atau [e], /n/ menjadi [m] atau [ŋ], /s/ menjadi [ʃ], dan /r/ menjadi [r]. Sementara itu, bentuk addition berupa penambahan vokal /u/. Temuan menarik menunjukkan bahwa vokal /ə/ dilafalkan menjadi [u] dan [e], yang disebabkan oleh perbedaan sistem bunyi bahasa Jepang dan bahasa Indonesia.

*The native language sound system often influences the pronunciation of the target language. This study aims to describe the forms of phonological interference and pronunciation errors of Ryu Sensei on the Ryu Sensei's Japanese Class YouTube channel. Data were collected through the listening and note-taking method with the phonological interference approach of Saville & Troike (2012), then analyzed using the matching method, element-determining, and Praat software. The results of the study found 137 phonological interference data in the form of substitution and addition, with substitution as the most dominant form. Substitution interference includes changes in the sound /u/ to [u], /ə/ to [u] or [e], /n/ to [m] or [ŋ], /s/ to [ʃ], and /r/ to [r]. Meanwhile, the form of addition is the addition of the vowel /u/. An interesting finding shows that the vowel /ə/ is pronounced as [u] and [e], which is caused by differences in the sound systems of Japanese and Indonesian.*



*This is an open access article under the CC-BY-SA license.*

**How to Cite:** Ni Putu Dita Candra Patmi, et al (2026). Interferensi Fonologis Bahasa Jepang terhadap Pelafalan Kata-Kata Bahasa Indonesia pada *Ryu Sensei's Japanese Class*, 4(4) 26317-26324. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.6647>

### PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia sebagai bahasa asing memiliki daya tarik bagi penutur asing. Penutur asing tertarik karena dapat membuka peluang karir yang luas, seperti pada bidang bisnis, pariwisata, dan komunikasi internasional bahkan untuk mengetahui keberagaman budaya Indonesia lebih dalam lagi (Adnyani & Suwastini, 2022; Mahayanti et al., 2024). Akan tetapi, pada setiap bahasa tentu memiliki perbedaan, begitu pula bahasa Indonesia dengan bahasa Jepang. Perbedaan suatu bahasa khususnya bahasa Jepang dan bahasa Indonesia menimbulkan sulitnya penguasaan bahasa sasaran sehingga dapat mengakibatkan terjadinya kekeliruan. Kekeliruan yang dialami disebut sebagai interferensi bahasa. Interferensi bahasa terjadi ketika penutur menggunakan bahasa ibu terhadap bahasa sasaran (Sari et al., 2021). Fenomena interferensi bahasa dapat terjadi pada berbagai aspek, seperti sintaksis, morfologi,

fonologis, dan leksikal (Weinreich, 1979; Suwito, 1983). Fenomena interferensi bahasa kerap terjadi pada pelafalan bahasa sasaran atau interferensi fonologis yang umumnya terjadi pada pembelajaran awal. Pada pembelajaran awal, pembelajar sering menggunakan sistem bunyi bahasa ibu, seperti bahasa Jepang terhadap bahasa sasarannya, yaitu bahasa Indonesia (Pradnyana dkk., 2025).

Menurut Saville & Troike (2012), interferensi fonologis adalah kekeliruan unsur bunyi yang dilafalkan oleh seorang penutur terhadap bahasa sasarannya. Hal ini dikarenakan sistem fonologis antar bahasa berbeda dapat menimbulkan kekeliruan dalam pelafalan sebuah kata pada bahasa sasaran. Menurut Saville & Troike (2012), interferensi fonologis terbagi atas empat bentuk, yaitu substitution, addition, deletion, dan change in word order. Interferensi substitution adalah perubahan pelafalan yang dilakukan dengan cara konsonan atau vokal bahasa sasaran diganti dengan bahasa ibu atau disebut sebagai perubahan konsonan atau vokal. Addition atau penambahan bunyi merupakan penyisipan bunyi bahasa Jepang terhadap bahasa Indonesia. Bentuk interferensi fonologis yang ketiga adalah deletion atau penghilangan bunyi. Terakhir adalah bentuk interferensi fonologis perubahan urutan bunyi atau change in word order. Bentuk change in word order merupakan kekeliruan pelafalan yang dilakukan dengan cara mengacak urutan bunyi pada bahasa Indonesia. Dengan demikian interferensi fonologis dapat terjadi akibat kekeliruan penutur dalam menggunakan pola bahasa Indonesia sehingga terjadi ambiguitas.

Pada sistem bunyi antara bahasa Jepang dengan bahasa Indonesia memiliki berbagai perbedaan, seperti bahasa Indonesia yang lebih kaya terhadap bunyi dibandingkan dengan bahasa Jepang dan bahasa Jepang tidak mengenal sistem konsonan yang berdiri sendiri. Sebagai contoh, kosakata /təɭur/ dilafalkan menjadi [təroru] oleh penutur Jepang (Masashi, 2022; Patmi dkk., 2025). Kekeliruan pengartikulasian bahasa target dapat menimbulkan ambiguitas makna atau kekeliruan dalam menyampaikan maksud. Penelitian ini berfokus pada orang Jepang yang belajar bahasa Indonesia sejak tahun 2011, yaitu penutur Jepang pada kanal youtube Ryu Sensei's Japanese Class. Penutur Jepang tersebut merupakan seorang pengajar bahasa Jepang melalui kanal youtube Ryu Sensei's Japanese Class dengan target orang Indonesia. Permasalahan tersebut menarik untuk dikaji lebih dalam dengan melihat penutur melafalkan kosakata pada bahasa Indonesia yang dapat berdampak pada penyampaian informasi dalam proses komunikasi.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena data penelitian diambil dari artikulasi bunyi yang diucapkan orang Jepang ketika mengucapkan kata dalam bahasa Indonesia. Sumber data penelitian ini adalah Ryu *sensei* pada kanal youtube Ryu Sensei's Japanese Class. Kanal youtube ini sudah ada sejak tahun 2023 dengan jumlah pengikut 358.000 per tanggal 16 Februari 2026. Dari sekian video yang diunggah, pada penelitian ini dipilih tiga video. Diantaranya adalah video "Belajar Bahasa Jepang-Bab 28 *Minna no Nihongo 2*", berdurasi 21.27 menit yang dirilis pada 8 Maret 2025. "Kanji JLPT N5 Bahasa Jepang Hari Ke-6", berdurasi 13.49 menit yang dirilis pada 20 Februari 2025, dan "Belajar Bahasa Jepang-Bab 27 *Minna no Nihongo 2*", berdurasi 20.10 menit yang dirilis pada 8 Februari 2025. Untuk pengumpulan data pada sumber data dilakukan dengan metode wawancara tidak langsung untuk mengetahui latar belakang Ryu *sensei* belajar bahasa Indonesia. Digunakan juga metode simak dengan menyimak video. Kemudian, data dicek melalui proses triangulasi peneliti. Data tersebut kemudian dicatat dan dipilah. Data yang telah dipilah, dipadankan untuk klasifikasi bentuk interferensi fonologis dan melalui tahap teknik pilah unsur penentu untuk membagi data. Kemudian, data dianalisis kembali menggunakan *software praat*. *Software praat* berfungsi untuk menganalisis pelafalan penutur secara valid. Oleh karena itu, berdasarkan analisis yang dilakukan, hasil dapat diperoleh sehingga dapat menarik simpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang dikumpulkan, ditemukan fenomena interferensi fonologis pada sumber data. Interferensi fonologis yang ditemukan merupakan kekeliruan pengucapan yang terjadi pada bunyi vokal dan konsonan. Interferensi fonologis ini terlihat pada kekeliruan produksi bunyi yang dipengaruhi oleh sistem bunyi bahasa ibu penutur. Kekeliruan pelafalan yang dialami Ryu *sensei* dapat dilihat di bawah ini.

**Interferensi Vokal Tidak Bulat /ə/ Diartikulasikan [u]**

Pada sistem bunyi vokal bahasa Jepang terdapat lima vokal, yaitu /a, i, u, e, o/, ketiadaan fonem fitur tengah sedang /ə/ menyebabkan penutur secara alami melafalkan vokal /ə/ menjadi vokal terdekat, yaitu /u/ pipih, hal tersebut merupakan bentuk dari proses *loanword*. Berdasarkan hal tersebut Ryu sensei juga melafalkan vokal tidak bulat fitur tengah sedang /ə/ diartikulasikan menjadi [u] pipih fitur tinggi belakang pada kata dalam bahasa Indonesia. Kekeliruan pelafalan penutur pada vokal /ə/ muncul pada tabel 1.

Tabel 1. Data Interferensi Vokal Tidak Bulat /ə/ Diartikulasikan [u]

Kata	Cara Pengucapan Bahasa Indonesia	Pelafalan Ryu Sensei's Japanese Class	Frekuensi Pada Software Praat
Mengubah	[məŋubah]	[m <u>u</u> ŋubah]	944 Hz
Menjadi	[məndʒadi]	[m <u>u</u> ndʒadi]	1273 Hz
Memaksakan	[məmaksakan]	[m <u>u</u> maksakan]	951 Hz
Melakukan	[məlakukan]	[m <u>u</u> lakukan]	1066 Hz
Mengisi	[məŋisi]	[m <u>u</u> ŋiʃi]	1168 Hz
Menyenangkan	[məŋənaŋkan]	[m <u>u</u> ŋənaŋkam]	1562 Hz
Kegiatan	[kəgiatan]	[k <u>u</u> giatan]	995 Hz
Ketiga	[kətiga]	[k <u>u</u> tiga]	1562 Hz

Berdasarkan tabel 1.1, bunyi vokal yang keliru diartikulasikan oleh penutur terjadi ketika vokal bersuara tidak bulat fitur tengah sedang /ə/ berada setelah konsonan bersuara nasal bilabial /m/, seperti pada kata [məŋənaŋkan] (menyenangkan) yang diartikulasikan menjadi [muŋənaŋkam]. Oleh karena itu, pelafalan penutur memiliki pola ə → u/C (nasal bilabial)\_\_. Selain itu, penutur juga melafalkan vokal fitur tengah sedang /ə/ menjadi [u] ketika berada setelah konsonan hambat velar tidak bersuara /k/, seperti pada kata [kəgiatan] (kegiatan) yang diartikulasikan menjadi [kugiatan]. Berdasarkan hal tersebut tuturan penutur memiliki pola ə → u/C (hambat velar)\_\_. Pada frekuensi yang muncul bunyi vokal fitur tinggi belakang /u/ yang dibuktikan dengan tampilan F2 yang memiliki energi rendah kisaran frekuensi 944 Hz hingga 1562 Hz. F1 dan F2 memiliki frekuensi rendah dikarenakan vokal /u/ tergolong tinggi-belakang, yang disebabkan karena bibir tidak bulat dan pergerakan lidah mundur ke belakang secara tidak maksimal, seperti pada kata [umi] (*umi*). Semakin mundur pergerakan lidah, F2 semakin mendekati F1. Vokal /u/ meskipun tergolong tinggi-belakang, pergerakan lidah mundur secara maksimal dan bibir membulat sehingga F1 dan F2 seharusnya menumpuk (Chu & Rebecca, 2018). Dengan demikian vokal /ə/ dilafalkan menjadi [u] bukan [u] karena F1 dan F2 tidak menunjukkan adanya energi yang menumpuk. Oleh karena itu, penutur mengalami interferensi fonologis bentuk *substitution*.

**Interferensi Vokal Tidak Bulat /ə/ Diartikulasikan [e]**

Penutur juga cenderung melafalkan bunyi vokal tidak bulat fitur tengah sedang /ə/ diartikulasikan menjadi vokal fitur depan sedang [e] yang teridentifikasi pada data tabel 1.2. Data yang ditemukan memiliki pola serupa dengan kata [sədaŋkan] (sedangkan) → [ə]→ [e], yaitu /ə/ diartikulasikan menjadi [e]. Pola sejenis dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Data Interferensi Vokal Tidak Bulat /ə/ Diartikulasikan [e]

Kata	Cara Pengucapan Bahasa Indonesia	Pelafalan Ryu Sensei's Japanese Class	Frekuensi Pada Software Praat
Teman-teman	[təman-təman]	[temaŋ-temaŋ]	1559 Hz
Tebak	[təbak]	[tebak]	1896 Hz
Sengaja	[səŋadʒa]	[seŋadʒa]	2096 Hz
Sering	[səriŋ]	[seriŋ]	1968 Hz

Berdasarkan tabel 2, bunyi tidak bulat fitur tengah sedang /ə/ diartikulasikan menjadi vokal tidak bulat fitur depan sedang [e] oleh penutur. Hal tersebut terjadi ketika vokal fitur tengah sedang /ə/ berada setelah konsonan tidak bersuara hambat alveolar /t/, seperti kata [təbak] (tebak) diartikulasikan menjadi [tebak]. Dengan demikian, tuturan penutur dapat dikaidahkan seperti ə → e/C (hambat alveolar)\_\_. Adapun penutur keliru melafalkan bunyi tidak bulat fitur tengah sedang /ə/ ketika berada setelah konsonan tidak bersuara frikatif alveolar /s/, seperti pada kata [səriŋ] (sering) diartikulasikan menjadi [seriŋ]. Pola tuturan penutur dapat juga dikaidahkan menjadi ə → e/C (frikatif alveolar)\_\_.

Justifikasi bunyi yang dilafalkan penutur dapat dilihat pada tabel 1.2. Vokal tidak bulat fitur tengah sedang /ə/ yang dilafalkan menjadi vokal tidak bulat fitur depan sedang [e] dibuktikan dengan tampak pada F2 yang memiliki energi tinggi dengan kisaran frekuensi 1559 Hz hingga 1968 Hz. Dengan demikian, penutur melafalkan vokal [e] bukan [ə]. Analisis data menggunakan *software praat* memvalidasi bahwa konsonan tidak bulat fitur tengah sedang /ə/ dilafalkan menjadi fitur depan sedang [e] oleh Ryu Sensei's Japanese Class. Kekeliruan pelafalan yang terjadi merupakan fenomena interferensi fonologis bentuk *substitution*.

**Interferensi Vokal Bulat /u/ Diartikulasikan [u] Pipih**

Berdasarkan kajian data yang dilakukan, teridentifikasi kekeliruan pelafalan vokal, yaitu vokal bulat fitur tinggi belakang /u/ diartikulasikan menjadi [u] tidak bulat fitur tinggi belakang oleh Ryu sensei. Kekeliruan pelafalan penutur dapat dilihat pada tabel 1.3

Tabel 3. Data Interferensi Vokal Bulat /u/ Diartikulasikan [u] Pipih

Kata	Cara Pengucapan Bahasa Indonesia	Pelafalan Ryu Sensei's Japanese Class	Frekuensi pada Software Praat
Burung	[buruŋ]	[buruŋ]	1057 Hz
Bukan	[bukan]	[bukan]	1803 Hz
Subjek	[subdʒek]	[subuɔdʒek]	1300 Hz
Sudah	[sudah]	[sudah]	1402 Hz

Berdasarkan tabel 3 di atas, penutur cenderung melafalkan vokal bulat fitur tinggi belakang /u/ diartikulasikan menjadi [u] tidak bulat fitur tinggi belakang. Bunyi pada data 3 di atas diartikulasikan ketika vokal /u/ berada setelah konsonan bersuara hambat bilabial /b/, seperti kata [buruŋ] (burung) diartikulasikan menjadi [buruŋ]. Tuturan pada vokal /u/ dapat dikaidahkan menjadi u → u/C (hambat bilabial). Seperti pada kata [buruŋ] (burung) diartikulasikan menjadi [buruŋ], vokal tinggi belakang diartikulasikan menjadi vokal [u] ketika vokal /u/ berada setelah konsonan alveolar trill /r/ sehingga memiliki pola u → u/C (alveolar trill). Hal tersebut juga terjadi ketika vokal /u/ berada setelah konsonan tidak bersuara frikatif alveolar /s/, seperti kata /sudah/ diartikulasikan menjadi [sudah] sehingga dapat dikaidahkan menjadi u → u/C (frikatif alveolar).

Vokal bulat fitur tinggi belakang /u/ yang diartikulasikan menjadi vokal tidak bulat fitur tinggi belakang [u] tampak pada analisis yang menunjukkan bahwa F2 berada pada kisaran frekuensi F2 1057 Hz hingga 1402 Hz dikarenakan tidak adanya pembulatan bibir. F2 yang rendah dikarenakan lidah bergerak mundur (Chu & Rebecca, 2018; Kawahara, 2018). Dengan demikian penutur mengalami interferensi fonologis berupa vokal bulat fitur tinggi belakang /u/ dilafalkan menjadi vokal tidak bulat fitur tinggi belakang [u] yang tergolong bentuk *substitution*. Oleh karena itu, pola penutur Jepang melakukan interferensi fonologis bentuk *substitution*, yaitu pelafalan fitur tinggi belakang /u/ diartikulasikan menjadi tidak bulat fitur tinggi belakang [u] ketika di depan vokal /u/ terdapat konsonan hambat bilabial /b/, alveolar trill /r/, dan frikatif alveolar /s/.

**Interferensi Konsonan Alveolar /n/ Diartikulasikan [m]**

Kekeliruan pelafalan yang dialami penutur muncul pada konsonan bersuara /n/ diartikulasikan menjadi [m]. Data yang teridentifikasi memiliki pola serupa dengan kata [lanʒutkan] (lanjutkan) → [n] → [m] yang berarti konsonan nasal alveolar bersuara /n/ dilafalkan menjadi konsonan bersuara nasal bilabial [m]. Kekeliruan pelafalan yang ditemukan dapat dilihat pada tabel 1.4.

Tabel 4. Data Interferensi Konsonan Alveolar /n/ Diartikulasikan [m]

Kata	Cara Pengucapan Bahasa Indonesia	Pelafalan Ryu Sensei's Japanese Class	Frekuensi pada Software Praat
Makan	[makan]	[makam]	1213 Hz
Menyenangkan	[mənənʌŋkan]	[muŋpenaŋkam]	1562 Hz
Dengan	[dəŋan]	[deŋam]	1409 Hz
Jangan	[dʒaŋan]	[dʒaŋam]	1451 Hz

Berdasarkan tabel 4, penutur Jepang keliru melafalkan bunyi konsonan bersuara nasal alveolar /n/ yang diartikulasikan menjadi konsonan bersuara nasal bilabial [m]. Hal itu terjadi ketika konsonan nasal alveolar bersuara /n/ berada setelah vokal bersuara tidak bulat fitur rendah tengah /a/ sehingga tuturan

Ryu Sensei's Japanese Class berpola  $n \rightarrow m/a\_$ , seperti pada kata /makan/ diartikulasikan menjadi [makam]. Kekeliruan yang dialami penutur merupakan fenomena terjadinya interferensi fonologis bentuk *substitution* dikarenakan bahasa ibu penutur memengaruhi pelafalan bahasa sasaran. Kekeliruan pelafalan penutur dibuktikan dengan analisis menggunakan *software praat* pada tabel 1.4. Konsonan bersuara nasal alveolar /n/ yang dilafalkan menjadi konsonan bersuara nasal bilabial [m]. Rendahnya energi F1 dengan F2 juga dikarenakan resonansi rongga hidung. Selain itu, dikarenakan bunyi nasal bilabial /m/ dilafalkan dengan cara kedua bibir tertutup sepenuhnya yang mengakibatkan energi F2 rendah dengan kisaran frekuensi 1213 Hz hingga 1451 Hz. Dengan demikian, bunyi yang dilafalkan penutur adalah bunyi nasal bilabial /m/ bukan /n/. Temuan pada tabel 1.4 sejalan dengan teori Saville & Troike (2012) yang menunjukkan bahwa kekeliruan yang terjadi tergolong bentuk *substitution*.

**Interferensi Konsonan Alveolar /n/ Diartikulasikan [ŋ]**

Kanal youtube Ryu Sensei's Japanese Class juga keliru melafalkan bunyi konsonan bersuara nasal alveolar /n/ dilafalkan menjadi konsonan bersuara nasal velar [ŋ]. Data yang dilafalkan penutur dapat dilihat pada tabel 1.5 di bawah ini.

Tabel 5. Data Interferensi Konsonan Alveolar /n/ Diartikulasikan [ŋ]

Kata	Cara Pengucapan Bahasa Indonesia	Pelafalan Ryu Sensei's Japanese Class	Frekuensi pada Software Praat
Dibangun	[dibaŋun]	[dibaŋuŋ]	1557 Hz
Apapun	[apapun]	[apapuŋ]	1499 Hz
Delapan	[dəlapən]	[dəlapaŋ]	1537 Hz
Depan	[dəpaŋ]	[dəpaŋ]	1403 Hz

Berdasarkan tabel 5, bunyi konsonan bersuara nasal alveolar dilafalkan menjadi konsonan bersuara nasal velar [ŋ] pada lingkungan vokal bulat bersuara /u/ dan berada setelah vokal tidak bulat fitur rendah tengah /a/. Pelafalan penutur pada kata dalam bahasa Indonesia memiliki pola  $n \rightarrow \eta/a\_$ , yang berarti /n/ dilafalkan menjadi konsonan bersuara nasal velar [ŋ] jika berada setelah vokal /a/, seperti pada kata [dəpaŋ] (depan) diartikulasikan menjadi [dəpaŋ]. Selain itu, tuturan penutur juga memiliki pola  $n \rightarrow \eta/u\_$ , yaitu /n/ dilafalkan menjadi [ŋ] jika konsonan nasal alveolar /n/ berada setelah vokal fitur tinggi belakang /u/, seperti pada kata [dibaŋun] (dibangun) dilafalkan menjadi [dibaŋuŋ]. Alih-alih melafalkannya sebagai konsonan bersuara nasal alveolar /n/, penutur melafalkannya sebagai konsonan bersuara nasal velar [ŋ]. Hal yang ditemukan pada penutur merupakan bagian dari terjadinya interferensi fonologis bentuk *substitution* karena bahasa ibu penutur memengaruhi bahasa sasaran sehingga dalam melafalkan konsonan bersuara nasal alveolar /n/. Pelafalan penutur dibuktikan dengan analisis menggunakan *software praat* pada tabel 1.5. Berdasarkan tabel 1.5, bunyi yang dilafalkan penutur adalah bunyi konsonan nasal velar /ŋ/. Frekuensi F2 rendah dengan kisaran 1403 Hz hingga 1557 Hz dikarenakan bunyi yang dilafalkan memiliki sifat berupa rongga depan sangat pendek. Berdasarkan tabel 1.5. Berdasarkan analisis data di atas, *software praat* menjustifikasi bahwa penutur yang bahasa ibunya bahasa Jepang mengalami kekeliruan pelafalan konsonan bersuara nasal alveolar /n/ diartikulasikan menjadi konsonan bersuara nasal velar [ŋ] dikarenakan pola bunyi nasal bahasa Jepang yang tidak dimiliki bahasa Indonesia, sehingga penutur menerapkan pola pada bahasa ibu. Oleh karena itu, Ryu Sensei's Japanese Class mengalami interferensi fonologis bentuk *substitution*.

**Interferensi Konsonan Trill /r/ Diartikulasikan [r] Tap/Flap**

Berdasarkan kajian yang dilakukan, konsonan bersuara alveolar trill /r/ cenderung diartikulasikan menjadi konsonan bersuara alveolar tap/ flap [r] yang oleh Ryu sensei. Kekeliruan pelafalan penutur serupa dengan kata [kərdʒa] (kerja)  $\rightarrow$  [r]  $\rightarrow$  [r]. Pelafalan penutur pada kata dalam bahasa Indonesia dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Data Interferensi Konsonan Trill /r/ Diartikulasikan [r] Tap/Flap

Kata	Cara Pengucapan Bahasa Indonesia	Pelafalan Ryu Sensei's Japanese Class	Frekuensi Pada Software Praat
Sering	[səriŋ]	[seriŋ]	1845 Hz
Berikut	[bərikut]	[berikut]	1575 Hz
Arti	[arti]	[aruuti]	1597 Hz



pada bahasa Jepang umumnya ditandai dengan tsu kecil (ツ), seperti pada kata /*sakka*/. Selain itu, sistem bunyi bahasa Jepang juga tidak mengenal adanya konsonan mati sehingga penutur Jepang cenderung menambahkan bunyi vokal pada konsonan mati. Hal demikian juga terjadi pada sumber data. Hal serupa dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 8. Data Interferensi Konsonan Rangkap

Kata	Cara Pengucapan Bahasa Indonesia	Pelafalan Ryu Sensei's Japanese Class	Frekuensi Pada Software Praat
Objek	[ob <b>d</b> ʒek]	[ob <b>u</b> dʒek]	1214 Hz
Subjek	[sub <b>d</b> ʒek]	[sub <b>u</b> dʒek]	1300 Hz
Aksi	[ak <b>s</b> i]	[ak <b>u</b> i]	1352 Hz

Berdasarkan tabel 8 di atas, penutur Jepang mengalami kesulitan dalam melafalkan konsonan rangkap pada kata dalam bahasa Indonesia sehingga penutur melafalkannya dengan menambahkan vokal. Vokal yang ditambahkan oleh penutur adalah vokal tidak bulat fitur tinggi belakang /u/ ketika berada di lingkungan konsonan bersuara hambat bilabial /b/ dan konsonan bersuara hambat palatal /dʒ/, seperti pada kata [ob**d**ʒek] (objek) dilafalkan menjadi [ob**u**dʒek]. Selain itu, penutur juga menambahkan vokal ketika terdapat konsonan rangkap tidak bersuara hambat velar /k/ dengan konsonan tidak bersuara frikatif alveolar /s/, seperti kata /aksi/ dilafalkan menjadi [ak**u**i]. Kekeliruan pelafalan yang ditemukan pada Ryu Sensei's Japanese Class dikarenakan ketersediaan konsonan rangkap sangat terbatas dan didominasi oleh pola konsonan ditambah vokal (C+V) pada sistem bunyi bahasa Jepang. Akibatnya orang Jepang mengalami kesulitan dalam melafalkan konsonan rangkap pada kata bahasa Indonesia sehingga cenderung menambahkan vokal pada konsonan rangkap. Dengan demikian, penambahan vokal oleh penutur merupakan fenomena terjadinya interferensi fonologis bentuk *addition*. Analisis data dijustifikasi menggunakan *software praat*, seperti pada tabel 1.8.

Pada bunyi konsonan rangkap seperti pada kata /aksi/ terbentuk atas dua konsonan, yaitu /ks/. Dikarenakan orang Jepang umumnya sulit mengucapkan konsonan rangkap, pada kata seperti /aksi/ sumber data melafalkannya dengan menambahkan vokal tidak bulat fitur tinggi belakang /u/. Penutur melakukan penambahan vokal tampak pada F1 dan F2 yang energinya rendah dikarenakan tidak terdapat pembulatan bibir. Vokal yang tampak pada kata /aksi/ di antara konsonan tidak bersuara hambat velar /k/ dengan bunyi tidak bersuara frikatif alveolar /s/ dengan kisaran frekuensi 1214 Hz hingga 1352 Hz, diakibatkan karena volume rongga depan yang pendek saat melafalkan bunyi (Kawahara, 2018; Shiraishi dkk., 2023). Dengan demikian penutur melakukan penambahan vokal yaitu /u/ pada konsonan rangkap yang dapat dikaidahkan menjadi /Ø/ → [u]. Analisis data yang telah dilakukan sejalan dengan teori Saville & Troike (2012) bahwa penutur dapat melakukan penambahan bunyi atau *addition*.

### SIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, ditemukan bahwa Ryu Sensei's Japanese Class mengalami interferensi fonologis bentuk *substitution* dan *addition* berdasarkan teori Saville & Troike (2012). Pada bentuk *substitution*, sumber data keliru melafalkan bunyi-bunyi berikut, konsonan bersuara nasal alveolar /n/ diartikulasikan menjadi konsonan bersuara nasal bilabial [m] dan nasal velar [ŋ], konsonan bersuara alveolar trill /r/ diartikulasikan menjadi konsonan alveolar tap/ flap [ɾ], konsonan tidak bersuara frikatif alveolar /s/ diartikulasikan menjadi konsonan tidak bersuara frikatif alveo-palatal [ʃ]. *Substitution* pada bunyi vokal terjadi pada bunyi vokal tidak bulat fitur tengah sedang /ə/ diartikulasikan menjadi vokal bersuara tidak bulat fitur depan sedang [e], vokal tidak bulat fitur tengah sedang /ə/ diartikulasikan menjadi vokal tidak bulat fitur tinggi belakang [u], vokal bulat fitur tinggi belakang /u/ diartikulasikan menjadi vokal tidak bulat fitur tinggi belakang [u]. Selain itu, ditemukan juga interferensi fonologis bentuk *addition* pada bunyi /u/. Dengan demikian, sumber data masih dipengaruhi oleh bahasa ibu yaitu bahasa Jepang terhadap kata dalam bahasa Indonesia meskipun penutur telah belajar bahasa Indonesia dengan kurun waktu yang lama.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih penulis ucapkan kepada pihak yang telah membantu selama dilaksanakannya penelitian ini hingga selesai. Terima kasih kepada dosen pembimbing yang telah memberikan saran dan masukan terhadap penelitian ini.

## REFERENSI

- Adnyani, K.E.K., Puspawati, N.W.N. & Suwastini, N.K.A. (2021). Makam' nasi: Language interference of a Japanese young learner in Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 54(3). <https://doi.org/10.23887/jpp.v54i3.41023>.
- Adnyani. & Suwastini. (2022). *Language Power in Various Social Context*. Atlantis Press. 10.2991/978-2-494069-29-9\_10
- Balai Bahasa Sulawesi Selatan. (2023). Bahasa Indonesia Ditetapkan sebagai Bahasa Resmi Konferensi Umum UNESCO. Tersedia Pada: <https://balaibahasasulsel.kemendikdasmen.go.id/bahasa-indonesia-ditetapkan-sebagai-bahasa-resmi-konferensi-umum-unesco/> (diakses tanggal 18 Juli 2025).
- Chu. & Rebecca. (2018). *Acoustic Analysis of Vowel*. Tersedia Pada: [https://corpus.eduhk.hk/english\\_pronunciation/index.php/our-praat-manual/](https://corpus.eduhk.hk/english_pronunciation/index.php/our-praat-manual/). (diakses tanggal: 9 Maret 2026).
- Kawahara. (2018). *Bijuaru Onseigaku*. Tokyo: Sanseido.
- Masashi, F. (2022). Catatan Tentang Pengajaran Lafal Bahasa Indonesia Terhadap Penutur Jati Bahasa Jepang (A Note On Teaching Pronunciation of Indonesian For Japanese Native). <https://doi.org/https://doi.org/10.25170/kolita.20>
- Patmi, N. P. D. C., Pradnyana, I. B. M. P., & Hermawan, G. S. (2025). Interferensi Fonologi Bahasa Jepang Terhadap Bahasa Indonesia Oleh Youtuber Yusuke (Wasedaboys). *KIRYOKU*, 9(2), 573–580. <https://doi.org/10.14710/kiryoku.v9i2.573-580>
- Pradnyana, I. M., Pt Dita Candra, N. P., Mahendra, I., Hermawan, G., & Bagus Made Pramana Pradnyana, I. (2025). Indonesian Phonological Interference with Japanese by Japanese Language Learners Undiksha. *Journal of Language Education Studies and Applied Linguistic (JoLESAL)*, 02(01), 1–11. <https://doi.org/10.20884/1.jolesal.2025.2.1.13688>
- Rizvi. & Shaikh. (2025). English Speech Sounds: Fourier Analysis and Spectrogram Studies. *Education Genius Solutions*. 3(2). <https://doi.org/10.63075/156jc926>.
- Sari., Budasi., Adnyani, S. & Suwastini, A. (2021). The Error Analysis of Interlingual and Intralingual Interferences of the Students: A Case Study Tourism Study Program. *Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 24(1), 69-81. <https://doi.org/10.24252/lp.2021v24n1i7>.
- Saville, Muriel. & Troike. (2012). *Introducing Second Language Acquisition*. New York: Cambridge University Press.
- Suwito. (1983). *Pengantar Awal Sociolinguistik*. Surakarta: Henary Offset Solo.
- Tsujimura, N. (2018). *An Introduction to Japanese Linguistics*. Oxford: Blackwell Publisher
- Weinreich, U. (1979). *Languages in Contact*. Berlin: De Gruyter